

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUE* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK DI SMPN 5 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

SHALWA DESTI ALFIANA

2213032053



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMPN 5 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Shalwa Desti Alfiana

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *controversial issue* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *controversial issue* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji *t-test* serta perhitungan *N-Gain Score* untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *controversial issue* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Nilai rata-rata *post-test* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan peningkatan yang ditunjukkan melalui uji *N-Gain Score* berada pada kategori cukup. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, mampu memberikan argumen logis, serta lebih menghargai perbedaan pandangan. Dengan demikian, model *controversial issue* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Controversial Issue*, Berpikir Kritis

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE CONTROVERSIAL ISSUE LEARNING MODEL IN PANCASILA EDUCATION ON STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS AT SMPN 5 BANDAR LAMPUNG

By

Shalwa Desti Alfiana

This research is motivated by the low critical thinking skills of students, which are influenced by the use of conventional learning models that do not encourage active student involvement. Therefore, this study aims to analyze the effect of the controversial issue learning model on students' critical thinking skills in Pancasila Education learning at SMPN 5 Bandar Lampung. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The research subjects consist of an experimental class that implements the controversial issue learning model and a control class that uses the problem-based learning model. Data collection techniques were conducted through pre-tests and post-tests to measure critical thinking skills, observation, and documentation. Data analysis was carried out using descriptive and inferential statistics with t-test and N-Gain Score calculations to determine the improvement in students' critical thinking skills. The research results indicate that the controversial issue learning model has a significant effect on improving students' critical thinking skills. The average post-test scores of students in the experimental class were higher than those in the control class, with the improvement shown through the N-Gain Score test falling into the moderate category. Observations revealed that students became more active in discussions, more willing to express their opinions, able to provide logical arguments, and more respectful of differing viewpoints. Thus, the controversial issue model is proven effective in developing students' critical thinking skills in Pancasila Education learning at SMPN 5 Bandar Lampung.

Keywords: *Learning Model, Controversial Issue, Critical Thinking*

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUE* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK DI SMPN 5 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

SHALWA DESTI ALFIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
CONTROVERSIAL ISSUE DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA TERHADAP KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI
SMPN 5 BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Shalwa Desti Alfiana

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213032053

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

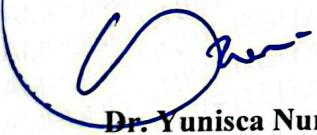
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

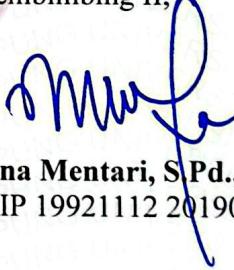
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

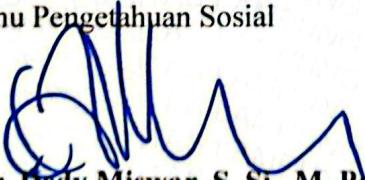

Dr. Yunisca Nurmala, M. Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

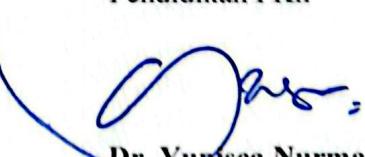

Ana Mentari, S.Pd., M. Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Yunisca Nurmala, M. Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua

: Dr. Yunisca Nurmala, M. Pd.

Ozor.

Sekretaris

: Ana Mentari, S. Pd., M. Pd.

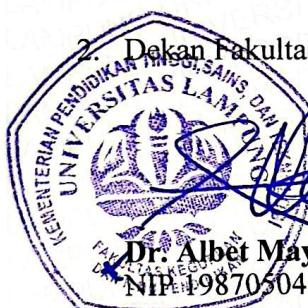
Muji Fe
.....
Fermin
.....

Pengaji

Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M. H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M. Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Shalwa Desti Alfiana
NPM : 2213032053
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Plangkawati III, RT/RW 010/002, Desa
Labuhan Ratu Baru, Kecamatan Way Jepara,
Kabupaten Lampung Timur, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026



Shalwa Desti Alfiana
NPM 2213032053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shalwa Desti Alfiana, dilahirkan di Candingasinan pada tanggal 31 Desember 2002. Anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Fahrul Muhammin dan Ibu R. Kusmiati. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Muslim (lulus pada tahun 2015), kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Muslim (lulus pada tahun 2018), dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara (lulus pada tahun 2021).

Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis semasa kuliah pernah mengikuti organisasi Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) dan mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 7 dengan mengabdi di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

Penulis pada Juli 2024 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan perjalanan Solo-Yogyakarta-Jakarta. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung Periode I pada bulan Januari sampai bulan Februari 2025 di Desa Catur Karya Buana Jaya, dan penulis juga mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Universitas Lampung Periode I pada 2025 di SMK Negeri 1 Banjar Margo, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

Apa-apa yang ditakdirkan, pasti terjadi.

Dan apa yang tidak ditakdirkan, maka tidak akan terjadi.

(Shalwa Desti Alfiana)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

Kedua orang tua hebatku, Bapak Fahrul Muhaimin dan Ibu R. Kusmiati yang sangat aku sayangi dan aku cintai, yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkahku. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tiada terhitung demi masa depanku. Segala jerih payah, kesabaran, dan ketulusan kalian menjadi Cahaya penerang dalam perjalanan hidup dan pendidikanku. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari cinta, bakti, dan rasa hormatku kepada kalian yang tak ternilai harganya.

Serta
“Almamaterku tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Controversial Issue Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMPN 5 Bandar Lampung**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. Terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasi kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalis, M. Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung, sekaligus dosen Pembimbing I. Terimakasih banyak telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Ana Mentari, S. Pd., M. Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II. Terimakasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M. H., selaku dosen Pembahas I. Terimakasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Rohman, S. Pd., M. Pd., selaku dosen Pembahas II. Terimakasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terimakasih atas segala ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
11. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu guru serta Staf TU SMPN 5 Bandar Lampung yang sudah memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian.
12. Ibu Yuri Serlia, M. Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah memberikan bantuan, semangat, motivasi dan dukungan yang penuh pada penulis selama melaksanakan penelitian di SMPN 5 Bandar Lampung.
13. Cinta pertama dan panutan penulis, Ayahanda Fahrul Muhammin. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, serta pengorbanamu menjadi cahaya yang menuntun hingga penulis mampu menuntaskan gelar sarjana ini.
14. Pintu surga, Ibunda R. Kusmiati. Terimakasih berkat do'a paling mustajabnya yang tak pernah putus untuk penulis. Mustahil penulis mampu melewati semua permasalahan yang penulis alami selama ini jika tanpa campur tangan do'a, ridha dan dukungan dari ibu. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang tulus, pengorbanan tiada henti untuk hidup penulis. Berkat Mamak ternyata penulis mampu.
15. Kepada adik tercinta, Salsa Gustina Alfianita, yang senantiasa bersama-sama penulis dengan kasih sayang. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan. Mari bersama-sama kita menuntaskan pendidikan dan meraih puncak tertinggi sebagai manusia yang sukses serta bermanfaat bagi banyak orang.

16. Untuk M. Arya Kesuma Dewangsa, S.T., atas segala bentuk perhatian, dukungan, motivasi, do'a serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih selalu ikhlas membantu segala keperluan penulis, serta meluangkan waktu untuk menjadi tempat dan pendengar yang baik bagi penulis sampai akhirnya penulis dapat meyelesaikan skripsi ini.
17. Teruntuk teman seperjuangan sekaligus sahabat penulis (Dhefa Ardhelia Kusnasi) yang telah bersama penulis di masa perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih atas dukungan, semangat, motivasi serta bantuan dan kenangan masa perkuliahan yang diberikan kepada penulis. Semangat mengejar cita-cita kita bersama, semoga silaturahmi kita tidak pernah putus.
18. Teman-teman Program Studi PPKn Angkatan 2022. Terimakasih telah membantu dan berbagi ilmu serta canda dan tawa selama perkuliahan.
19. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Catur Karya Buana Jaya, Kec. Banjar Margo, Kab. Tulang Bawang, yang telah bersama dan memberikan pengalaman kepada penulis di masa perkuliahan.
20. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026
Penulis

Shalwa Desti Alfiana
NPM. 2213032053

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMPN 5 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026
Penulis

Shalwa Desti Alfiana
NPM. 2213032053

DAFTAR ISI

	Halaman
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
 I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5
1. Kegunaan Teoritis	5
2. Kegunaan Praktis	5
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1. Ruang Lingkup Ilmu	6
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	7
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	7
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	7
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
A. Deskripsi Teoritis.....	8
1. Tinjauan Umum Tentang Keterampilan Berpikir Kritis	8
2. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i>	15
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis	33
III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel	36
C. Variabel Penelitian.....	37
1. Variabel Bebas.....	37
2. Variabel Terikat	37
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	37
1. Definisi Konseptual	37
2. Definisi Operasional	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Tes.....	40
2. Observasi.....	41
3. Dokumentasi	41
F. Instrumen Penelitian	42
1. Lembar Tes	42
2. Lembar Observasi	42
3. Lembar Dokumentasi	43
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	43
1. Uji Validitas	43
2. Uji Reliabilitas.....	44
3. Analisis Butir Soal	45
H. Teknik Analisis Data.....	47
1. Analisis Statistik Deskriptif	48
2. Uji Prasyarat Analisis	49
3. Uji Hipotesis.....	50
4. Uji N-Gain Score	52
5. Uji Koefisien Determinasi	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
B. Deskripsi Uji Coba Penelitian	57
1. Uji Coba Validitas Tes	57
2. Uji Coba Reliabilitas Tes.....	59
3. Analisis Butir Soal	60
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
1. Pengumpulan Data	61
2. Penyajian Data	66
D. Hasil Analisis Data.....	89
1. Uji Prasyarat Analisis	89
2. Uji Hipotesis.....	91

3. Uji <i>N-Gain Score</i>	93
4. Uji Koefisien Determinasi	94
E. Pembahasan Hasil Penelitian	95
V. KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator dan Sub Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	14
3.1 Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	34
3.2 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.....	35
3.3 Jumlah Sampel Penelitian Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.....	36
3.4 Kualifikasi Presentase Skor Observasi Berpikir Kritis	43
3.5 Indeks Koefisien Reliabilitas	45
3.6 Klasifikasi Tingkat Keukaran Butir Soal Tes	46
3.7 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes.....	47
3.8 Kategori Tafsiran N-Gain Score	52
3.9 Tingkat Koefisien Determinasi	53
4.1 Prasarana SMPN 5 Bandar Lampung.....	55
4.2 Daftar Guru SMPN 5 Bandar Lampung.....	56
4.3 Uji Validitas Tes Kepada 20 Responden di luar Sampel	58
4.4 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kepada 20 Responden di luar Sampel	59
4.5 Hasil Uji Taraf Kesukaran.....	60
4.6 Hasil Uji Daya Beda.....	61
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	67
4.8 Hasil Analisis Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen.....	67
4.9 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	69
4.10 Hasil Analisis <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	69
4.11 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol.....	71
4.12 Hasil Analisis Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	71
4.13 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	73
4.14 Hasil Analisis <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	73
4.15 Data Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	74
4.16 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	75
4.17 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Kelas Eksperimen.....	77
4.18 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Kelas Kontrol	79
4.19 Hasil Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol	81
4.20 Hasil Observasi Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> Kelas Eksperimen	83
4.21 Hasil Analisis Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i>	85
4.22 Hasil Observasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Kelas Kontrol	86
4.23 Hasil Analisis Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Kelas Kontrol	88
4.24 Hasil Uji Normalitas	89
4.25 Hasil Uji Homogenitas	91
4.26 Hasil Uji <i>Independent Sample t-Test</i>	92
4.27 Hasil Uji N-Gain Score	94
4.28 Hasil Uji Koefisien Determinasi	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	32

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen.....	67
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	69
4.3 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	71
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol.....	73
4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	76
4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Model Pembelajaran <i>Controversial Issue</i> Kelas Eksperimen.....	83
4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Kelas Kontrol	87

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam era informasi yang semakin kompleks, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang kontroversial. Pembelajaran berpikir kritis menjadi sangat penting dalam abad ke-21, di mana keterampilan seperti kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*) (4C) menjadi kunci untuk menghadapi tantangan global yang kompleks. Dalam era informasi yang cepat dan dinamis ini, peserta didik dituntut untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Situasi dimana guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang tidak mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dialami peserta didik membuat pembelajaran terasa kurang bermakna. Dengan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi, analisis, dan pemecahan masalah, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi kognitif peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di abad ke-21.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMPN 5 Bandar Lampung, pelaksanaan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah karena media pembelajaran yang terbatas. Hasil observasi penulis beberapa

di antaranya mencakup penggunaan model pembelajaran yang cenderung mengandung konsep-konsep hafalan tanpa pemahaman yang mendalam (verbalisme). Peserta didik kurang berani menyampaikan pendapat, tidak terbiasa dengan kegiatan debat, dan memiliki kendala dalam mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri dan orang lain, terutama ketika jawaban teman mereka dianggap kurang benar, baik secara lisan maupun tulisan. Metode pembelajaran yang monoton dengan penggunaan ceramah juga dinilai kurang memberikan makna bagi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran dikelas merupakan hal penting demi mewujudkan proses pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada saat proses pembelajaran pendidikan pancasila berlangsung masih banyak peserta didik yang belum memahami mengenai materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang di sampaikan, sehingga nilai peserta didik yang belum dapat memenuhi ketuntasan belajar yaitu belum mampu menyelesaikan, mengusai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran pada saat dilakukan evaluasi. Adapun faktor yang menjadi pemicu yaitu pada saat proses pembelajaran peserta didik hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai seperti sering melamun, ribut, tidak bisa diatur, malas membaca dan malas memperhatikan.

Model pembelajaran yang digunakan dominan menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab, sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar peserta didik terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menghafal bukan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menanggapi, maupun guru melakukan sesi tanya jawab, peserta didik kurang memberikan respon yang baik, hanya ada satu sampai dua orang saja yang aktif menjawab pertanyaan guru.

Selain melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas VIII, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pendidikan pancasila.

Hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yang ditandai dengan kesulitan dalam mengemukakan pendapat, kurangnya keberanian dalam berdebat, serta lemahnya kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang telah disampaikan walaupun guru sudah semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi tersebut.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan pancasila dan mampu mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah model *Controversial Issue*. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengemukakan pendapat terhadap isu-isu kontroversial yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran *Controversial Issue* dianggap cocok karena mendorong pemahaman mendalam melalui pembahasan isu-isu kontroversial yang relevan secara sosial.

Pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan sikap berpikir kritis peserta didik, pengembangan kapasitas etik dan moral serta kepercayaan sendiri dan senang terhadap tantangan yang kemudian akan menjadikan peserta didik sebagai pemikir yang kritis reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pembelajaran aktif melalui pengalaman sosial, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi pasif tetapi terlibat dalam diskusi dan refleksi kritis.

Model *Controversial Issue* menyajikan isu atau persoalan aktual yang dapat diterima oleh sebagian individu atau kelompok, namun dapat pula ditolak oleh pihak lain. Perbedaan pandangan terhadap suatu isu atau persoalan akan secara langsung merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menerapkan model ini, proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung membosankan dan terpusat pada guru akan berubah

menjadi pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung, melatih kemampuan berpikir kritis mereka, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Apalagi mengingat jika mata pelajaran pendidikan pancasila sangat lekat dengan hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat kontroversial yang terjadi dimasyarakat, jadi dengan menerapkan model *Controversial Issue* yang tentunya disertai dengan isu-isu kontroversi dalam pembelajaran akan menimbulkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu untuk ikut memikirkan dan mencari solusi dari masalah-masalah yang terjadi.

Merujuk dari uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMPN 5 Bandar Lampung**”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* dalam usaha penguatan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi peserta didik terkhusus bagi kelas VIII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.
2. Peserta didik kesulitan dalam mengemukakan pendapat, kurangnya keberanian dalam berdebat, serta lemahnya kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi isu-isu kewarganegaraan.
3. Kegiatan belajar peserta didik terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menghafal.
4. Peserta didik hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai seperti sering melamun, ribut, tidak bisa diatur, malas membaca dan malas memperhatikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang ada, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalahnya adalah Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya referensi model pembelajaran pendidikan pancasila, khususnya mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih meningkatkan variasi model

pembelajaran dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* dalam pembelajaran pendidikan pancasila terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMPN 5 Bandar Lampung.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan rujukan penelitian lanjutan terkait model pembelajaran *Controversial Issue* dan keterampilan berpikir.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi pendidik mengenai pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* dalam pembelajaran pendidikan pancasila terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMPN 5 Bandar Lampung.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk dapat lebih semangat serta berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian Ruang lingkup penelitian dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan dengan kajian pembelajaran PPKn karena mengkaji Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Beo No. 134, Tj. Agung Raya, Kec. Kedamaian, Kota Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 09 Mei 2025 dengan nomor surat **4253/UN26.13/PN,01.00/2025**, serta surat balasan pelaksanaan penelitian pendahuluan oleh SMPN 5 Bandar Lampung pada tanggal 02 Juni 2025 dengan nomor surat **400.3.6.6/209/III.01/II.5/2025**. Kemudian dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 11 Agustus 2025 dengan nomor surat **9376/UN26.13/PN.01.00/2025**, serta surat balasan pelaksanaan penelitian oleh SMPN 5 Bandar Lampung pada tanggal 10 September 2025 dengan nomor surat **400.3.6.6/330/III.01/II.5/2025**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Umum Tentang Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

John Dewey (Fisher, 2008:2) menggunakan istilah “berpikir reflektif” dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Edward Glaser (1941) salah seorang penulis Watson-Glaser *Critical Thinking Appraisal* mengembangkan gagasan Dewey dengan menambahkan komponen pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut dalam upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Glaser (Fisher, 2008:3), mendefinisikan berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Robert Ennis (1985: 45) menambahkan komponen tujuan berpikir kritis dalam definisinya yang dipakai secara luas yaitu: “*reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”.

Menurut pendapat Ennis bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Definisi berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang membuat keputusan atau pertimbangan/pertimbangan. Selanjutnya Ennis (Sapriya, 2012:144) telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yaitu praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Dengan didasari pemikiran inilah, Ennis merumuskan definisi berpikir kritis sebagai aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kritis sebagai bentuk pemikiran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi yang tersimpan dalam memori dan saling terhubungkan atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan. Terdapat enam unsur dasar dalam berpikir kritis menurut Ennis (1995: 4-8), yaitu focus (*focus*), alasan (*reasons*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*), kejelasan (*clarity*), dan pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*). Penjelasan mengenai enam unsur dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan, diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.
- b) Alasan (*reason*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan

harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.

- c) Kesimpulan (*Inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat.
- d) Situasi (*situation*), yaitu kebenaran dari pernyataan tergantung pada situasi yang terjadi. Oleh karena itu perlu mengetahui situasi atau keadaan permasalahan.
- e) Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan dari situasi yang terjadi.
- f) Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu melihat kembali sebuah proses dalam memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada sehingga bisa menentukan keterkaitan dengan situasi lainnya.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang memainkan peran penting di abad ke-21. (Basri et al., 2019) Keterampilan berpikir kritis telah menjadi penting untuk era global. Karena pertumbuhan pesat informasi dan teknologi komunikasi membuat semakin banyak informasi yang tersedia. Berpikir kritis menurut Spliter dalam Kokom Komalasari (2014: 266) adalah keterampilan penalaran dan pemikiran reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang terarah, yaitu menghubungkan kognisi dan dunia luar sehingga dapat membuat keputusan, pertimbangan, tindakan, dan keyakinan. Berpikir kritis peserta didik sangat diperlukan, karena selama proses pembelajaran peserta didik mengembangkan ide pemikiran tentang masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Seseorang yang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis dalam Kokom Komalasari (2014: 266) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok:

1. Memberikan penjelasan sederhana (klarifikasi dasar) yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dengan fokus pada pertanyaan dan elemen yang terkandung dalam masalah.
2. Membangun keterampilan dukungan dasar adalah dengan mempertimbangkan keandalan sumber, memperhatikan, dan menganalisis temuan.
3. Membuat inferensi (menyimpulkan) adalah menarik kesimpulan tentang masalah yang dihadapi berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.
4. Melakukan klarifikasi lebih lanjut (klarifikasi lanjutan) adalah mengidentifikasi hubungan antara konsep dalam masalah dengan memberikan penjelasan yang sesuai.
5. Menetapkan strategi dan taktik untuk menyelesaikan masalah adalah memutuskan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah, serta melakukan perhitungan yang lengkap dan benar.

b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk memutuskan hal yang dipikirkan atau hal yang akan dilakukan serta menuntut upaya untuk meyakinkan setiap asumsi-asumsi berdasarkan bukti pendukung dan kesimpulan lanjutan yang diakibatkan (Sopia, dkk. 2017). Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Mardiana (2017):

- a) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan;
- b) Mampu mendekripsi permasalahan;
- c) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan;
- d) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat;
- e) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi;
- f) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis;
- g) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data;

- h) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual,
- i) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak,
- j) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data;
- k) Mampu berasumsi dengan cermat;
- l) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan;
- m) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain;
- n) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi,
- o) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya;
- p) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan;
- q) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia;
- r) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya;
- s) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi,

c. Tujuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional. Menurut Mardiana (2017) tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keterampilan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan

tentang dunia, Peserta didik akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Selain itu, dapat juga membantu peserta didik membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), Adapun menurut Ahmatika (2017), ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a) Belajar lebih ekonomis, yaitu bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran peserta didik;
- b) Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada peserta didik,
- c) Peserta didik akan memiliki sikap ilmiah; dan
- d) Peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Purwati, dkk (2016:87) indikator yang digunakan dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Interpretasi, yaitu mengetahui permasalahan yang akan ditunjukkan dengan menulis apa yang diketahui maupun yang telah ditanyakan soal dengan tepat.
2. Kajian, yaitu menjelaskan keterkaitan antara penjelasan, pertanyaan, rancangan yang telah diberikan dalam soal dengan melakukan model dan penjelasan yang benar.
3. Evaluasi, yaitu melakukan prosedur perhitungan yang benar dalam mengerjakan soal dengan lengkap dan benar.
4. Inferensi, yaitu dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat.

Menurut Ennis (Maulana, 2017:7-8) mengungkapkan indikator dalam berpikir kritis digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Menyampaikan penjelasan sederhana yang meliputi: memusatkan pertanyaan, mengeluarkan argument, bertanya dan menjawab pertanyaan terkait penjelasan;
2. Mendirikan keterampilan dasar yang meliputi: mempertimbangkan reliabilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi;
3. Meringkas, yang meliputi: melakukan kesimpulan dan meninjau hasil kesimpulan, dan memikirkan hasilnya;
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: mendefinisikan arti dan mempertimbangkan istilah, mengenali hipotesis;
5. Mengukur rencana dan teknik, yang meliputi: menentukan sebuah tindakan, berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis menurut para ahli diatas, penulis menggunakan indikator berpikir kritis menurut R.H. Ennis versi 5 besar aktivitas berpikir kritis karena kelima indikator tersebut peneliti anggap sudah mencerminkan indikator-indikator menurut ahli yang lain. Untuk mengukur ketercapaian indikator maka dibutuhkan sub indikator.

Berikut disajikan sub indikator masing-masing indikator berpikir kritis menurut R.H. Ennis:

Tabel 2.1 Indikator dan Sub Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan atau tantangan
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi

- | | |
|--|---|
| 3. Menyimpulkan (<i>inference</i>) | a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan |
| 4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>) | a. Mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi |
| 5. Mengatur strategi dan teknik (<i>strategies and tactics</i>) | a. Menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain |
-
- Sumber: H. Affandy, 2019

2. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran *Controversial Issue*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce & Weil (Duraisy, B. R., 2017) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada empat kelompok besar model pembelajaran, yaitu model pemrosesan informasi (*the information processing sources*), model pribadi (*the personal sources*), model interaksi sosial (*the social interaction sources*), dan model perilaku (*behavior modivation as a sources*).

Menurut Joyce & Weil (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) tiap kelompok model tersebut bisa ditandai dari sisi orientasi atau fokus model, urutannya, prinsip-prinsip reaksi guru, karakteristik sistem sosial, dan konsep sistem penunjang. Berikut adalah empat kelompok besar model pembelajaran:

1) Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*).

Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler. Mereka mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yang dilakukan memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (Gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

2) Model Pemrosesan Informasi

Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne.

Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan output dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

3) Model Personal

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistik untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingungannya. Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan dirinya baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai

cara untuk mem manusia kan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya. Implikasi teori ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
 - b. Tingkah laku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).
 - c. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
 - d. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah sangat penting.
 - e. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap
- 4) Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. Model behavioral menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu. Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).

Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan. Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik.

b. Teori Belajar dan Pembelajaran

Menurut (Suryana, 2016) teori belajar adalah seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenaran. Teori belajar adalah suatu teori yang terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Secara umum, terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, humanistik dan teori belajar konstruktivistik. Berikut adalah penjelasan tentang teori pembelajaran:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah salah satu pendekatan penting dalam psikologi yang menyoroti pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku manusia. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal serta hubungan antara stimulus dan respon. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nahar, N. I. (2016) bahwasannya teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Sebagai contoh, seorang anak disuruh oleh gurunya untuk menghafal perkalian dan maju keesokan hari, namun anak tersebut belum menghafal dan disuruh berdiri di depan kelas oleh gurunya dan boleh duduk hingga sudah hafal. Di Indonesia yang berlaku adalah teori belajar behavioristik,

karena sistem kurikulum kita berbasis kompetensi. Di setiap sekolah gurulah yang lebih berkuasa, karena memang begitulah teori belajar ini. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Terjadinya perubahan tingkah laku diakibatkan oleh ada interaksi antara stimulus dan respon.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Wisman, Y. (2020) mengungkapkan bahwa teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajarannya dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Di dalam teori kognitif adalah insight atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir (thinking). Selain itu teori kognitivisme adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Dalam pembelajaran pada teori ini dianjurkan untuk menggunakan media yang konkret karena anak-anak belum dapat Berpikir secara abstrak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognitivistik adalah salah satu teori yang digunakan oleh seseorang dalam belajar. Teori ini lebih menekankan pada suatu proses yang terjadi dalam pikiran manusia. Teori ini sangat umum dikaitkan dengan proses belajar, di mana proses belajar tersebut terjadi karena ada variabel penghalang dalam aspek-aspek kognisi seseorang.

3) Teori Belajar Humanistik

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan

manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut (Suherni, 2022).

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa teori humanistik adalah teori belajar yang tergerak dari dalam diri manusia berdasarkan keinginan dan kebutuhannya sendiri dalam berbagai proses pemenuhan, aktualisasi, pemeliharaan, hingga peningkatan diri.

4) Teori Belajar Kontruksivisme

Konstruktivisme merupakan respons terhadap berkembangnya harapan-harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif peserta didik dalam merekayasa dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri, pengimplementasian teori konstruktivisme bisa degunakan didalam kelas akan tetapi terdapat kelemahan dan kelebihan dengan teori ini ketika dilaksanakan, tentunya teori ini sangat membantu ketika dilaksanakan didalam kelas (Mulyadi, 2022).

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa Teori konstruktivisme mendorong individu untuk Baik dalam belajar dan menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek lain yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Teori konstruktivisme dihasilkan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan pancaindera seperti melihat, mendengar menjamah, mencium dan merasakan. Ataupun dengan pengetahuan sebelumnya seperti pengetahuan fisik, pengetahuan kognitif, ataupun pengetahuan mental. Strategi pembelajaran kontruktivisme yaitu: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif. Peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan

lingkungan mereka dan merenungkan pengalaman yang mereka alami. Lingkungan pembelajaran harus dirancang untuk mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya mentransmisikan informasi kepada mereka.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat ahli tersebut makan peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya teori belajar merupakan salah satu dasar yang digunakan dalam pertimbangan pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Kemudian untuk teori yang dirasa cocok dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme adalah suatu pandangan pembelajaran yang menekankan peran Baik peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai dunia di sekitar mereka. Perspektif ini, peserta didik terlibat secara Baik dalam membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan merenungkan pengalaman yang mereka alami. Lingkungan pembelajaran harus dirancang untuk mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya mentransmisikan informasi kepada mereka.

c. Teori Model Pembelajaran *Controversial Issue*

Menurut Muessig (KomalaSari, 2015), "*Controversial Issue* adalah hal-hal yang mudah bagi orang atau kelompok untuk disetujui, tetapi juga mudah bagi orang atau kelompok untuk tidak setuju." Model *Controversial Issue* : Dengan menggunakan perbedaan antara dua atau lebih isu terkini, adalah mungkin untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk peserta didik. Selain itu, konten yang kontroversial adalah sesuatu yang sudah

disepakati oleh individu atau kelompok, tetapi juga mudah dipahami oleh individu atau kelompok lain.

Model *Controversial Issue* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

Menurut (Komalasari, 2015) *Controversial Issue* merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual, penerapan model ini diharapkan mampu mengembangkan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu yang terjadi dalam lingkungan kehidupan peserta didik. Keterampilan pada peserta didik sekolah dasar harus memperhatikan berbagai macam model pembelajaran yang akan digunakan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, melihat dari karakteristik keterampilan sosial model *Controversial Issue* dipandang sebagai model yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut.

Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issue* yang menyajikan masalah aktual yang sedang terjadi dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah (Izza, 2017). Sedangkan Lockwood (Mulyati, 2019) mengemukakan bahwa model *Controversial Issue* diperlukan untuk membentuk kemampuan berpartisipasi guna memecahkan masalahmasalah dalam suatu masyarakat demokratis dengan cara diskusi.

Beberapa teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dari model *Controversial Issue* ini melatih peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran kontekstual terkhusus dalam memberikan solusi pada permasalahan berkaitan dengan isu kontroversial. *Controversial Issue* merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu dan permasalahan yang terjadi dalam

lingkungan kehidupan peserta didik. Peserta didik diajak untuk mampu mengambil keputusan dengan alasan atau pertimbangan yang rasional didukung dengan fakta, konsep, dan prinsip yang akurat (Komalasari, 2015).

Model *Controversial issue* dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu yang terjadi dalam kehidupan peserta didik. Sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan suatu pemahaman mengembangkan keinginan mereka untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kehidupan dan secara positif menerapkan pemahaman, keterampilan sosial dan kecakapan interpersonal.

Indikator model pembelajaran *Controversial Issue* pada peserta didik adalah alat atau tanda yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu model pembelajaran dalam mengajarkan isu-isu kontroversial kepada peserta didik. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang masalah-masalah yang kontroversial, mempromosikan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi diskusi yang seimbang (Komalasari, 2015). Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran *Controversial issue* pada peserta didik antara lain:

1) Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis argumen yang ada, mengenali bias, dan mampu menyusun argumen yang rasional dan terinformasi.

2) Kemampuan Berkommunikasi

Peserta didik dapat mengemukakan pendapat mereka dengan jelas dan efektif, mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam diskusi yang beradab.

3) Pemahaman Isu

Peserta didik memahami dengan baik isu-isu kontroversial

yang sedang dibahas, termasuk aspek-aspek yang kompleks dan beragam.

4) Kemampuan Membuat Keputusan

Peserta didik dapat mengevaluasi berbagai argumen dan informasi yang ada untuk akhirnya mencapai keputusan atau pandangan yang mereka yakini.

5) Partisipasi Aktif

Peserta didik aktif dalam diskusi dan kegiatan yang terkait dengan isu kontroversial, seperti debat atau proyek penelitian.

6) Evaluasi Diri

Peserta didik mampu mengevaluasi diri mereka sendiri dan mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait isu-isu kontroversial.

Indikator-indikator ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kemajuan peserta didik dalam memahami dan berpartisipasi dalam pembelajaran isu-isu kontroversial. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang digunakan dirancang dengan baik dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai indikator tersebut.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Controversial Issue*

Menurut Rahayu (2020) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *controversial issue* adalah sebagai berikut

- 1) Langkah pertama, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, atau peserta didik membaca dan mendengar controversial issues yang telah disiapkan guru.
- 2) Langkah kedua, guru mengundang berbagai pendapat disertai argumentasi dari peserta didik mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai controversial issues.

- 3) Langkah ketiga isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan guru dan peserta didik melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Menurut Beaudrie (2021), berikut adalah beberapa langkah dengan menggunakan masalah kontroversial dalam pembelajaran:

- 1) Pertama, instruktur menjelaskan materi yang memiliki isu kontroversial. Penelitian ini dapat dilakukan dengan meminta didik menjelaskan hal-hal tersebut, atau dengan meminta didik membaca dan mendiskusikan isu yang telah dibahas oleh didik.
- 2) Langkah kedua, pendidik mendiskusikan berbagai poin yang diangkat oleh peserta didik mengenai subjek yang dibahas. Pendapat-pendapat berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial.
- 3) Langkah ketiga, isu kontroversial yang telah diidentifikasi dianggap sebagai titik diskusi. Setiap orang bisa dianggap sebagai pembela atau penyerang pendapat. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan masing-masing individu. Penting untuk mengamati kelemahan dan keunggulan setiap pendapat untuk menilai kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah model *Controversial issue* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan: Konteks dan Isu Kontroversial
Pendidik menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial.

2) Penjelasan Konsep

Pendidik memberikan penjelasan mengenai materi yang telah disiapkan. melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai isu kontroversial yang akan dibahas.

3) Penyelidikan Individu

Peserta diminta untuk melakukan penelitian individu mengenai isu kontroversial yang akan dibahas. Peserta didik mengumpulkan informasi dari membaca buku atau melakukan wawancara.

4) Diskusi Kelompok

Peserta didik berkelompok, lalu setiap kelompok diberikan isu kontroversial untuk dikaji yang telah diberikan oleh pendidik serta mendiskusikan informasi yang telah diperoleh.

5) Presentasi Kelompok

Ide dan Temuan Peserta didik menyajikan hasil diskusi dan mendengarkan opini dari kelompok lain.

6) Debat Kelas

Peserta didik terlibat dalam debat kelas mengenai isu kontroversial yang dibahas.

7) Refleksi dan Penilaian

Peserta didik diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pembelajaran. Pendidik memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi dari isu kontroversial yang telah disampaikan oleh peserta didik. Pendidik memberikan penilaian berdasarkan kontribusi peserta didik selama diskusi, kualitas presentasi, dan pemahaman mereka mengenai isu kontroversial yang dibahas.

Peserta didik tidak hanya memahami konsep mengenai isu kontroversial yang dibahas secara teoritis, tetapi mereka juga belajar bagaimana mengaplikasikan dalam situasi dunia nyata yang kontroversial.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Controversial Issue*

Model *controversial issue* memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Adapun kelebihan Model *Controversial Issue* menurut Wiriatmadja (Komalasari, 2015) yaitu:

- 1) Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiiri.
- 2) Melatih peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, mengajarkan kepada orang lain, toleransi, bekerjasama, dan lain-lain.
- 3) Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari study kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

Kekurangan model pembelajaran *Controversial Issue* sebagaimana (Lickona, 2012) mengemukakan bahwa: “Mengingat menjadi moderator yang adil tidaklah mudah ketika seseorang guru memiliki perasaan yang kuat terhadap sebuah isu kontroversi. Hal tersebut membutuhkan komitmen yang tidak tergesa-gesa dari guru agar tidak berpihak pada salah satu pihak. Guru dapat menolong peserta didik sebagai moderator yang netral jika mereka mengemukakan keberpihakan mereka pada awal diskusi.

Menurut (Solihatin, 2012) mengemukakan kekurangan Model *controversial issues* yaitu:

- 1) Isu Kontroversial tidak boleh menimbulkan pertentangan suku, agama dan ras;
- 2) Isu Kontroversial disarankan dekat dengan kehidupan mahapeserta didik masa kini;
- 3) Isu Kontroversial lebih baik sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat;

- 4) Isu Kontroversial harus berkenaan dengan masalah setempat, nasional maupun internasional. Maka untuk antisipasi guru bersikap netral saat menjadi moderator, tidak mementingkan sendiri dan disajikan dengan menarik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menjadi gambaran dan data pendukung dalam memperkaya data. Beberapa Penelitian yang relevan diantaranya:

1. Neng Eva Setiani (2010). *Penerapan model pembelajaran controversial issues dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pokok Bahasan “Menghargai Persamaan Kedudukan Warga Negara dalam Berbagai Aspek Kehidupan”*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan sedangkan bentuk penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis misalnya saja peserta didik menjadi mampu bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan disertai alasan yang logis, peserta didik menjadi mampu menghargai pendapat yang berbeda, peserta didik mampu mencari informasi dengan baik, dsb setelah menggunakan model pembelajaran *Controversial issues*.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel penelitian yaitu kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dalam ruang lingkup subyek dan obyek penelitian yaitu model pembelajaran *controversial issues*.

2. Catherine Fitriana (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Controversial issues dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen, dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang

diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *controversial issues* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan dibandingkan dengan model konvensional.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dalam ruang lingkup subyek dan obyek penelitian yaitu model pembelajaran *controversial issue*.

3. Kartika Hanif Nabila (2022). *Pengaruh Bahan Ajar Berbasis TPACK Terhadap Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Peserta Didik Di SMAN 1 Pringsewu*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis TPACK memiliki pengaruh positif terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Pringsewu.

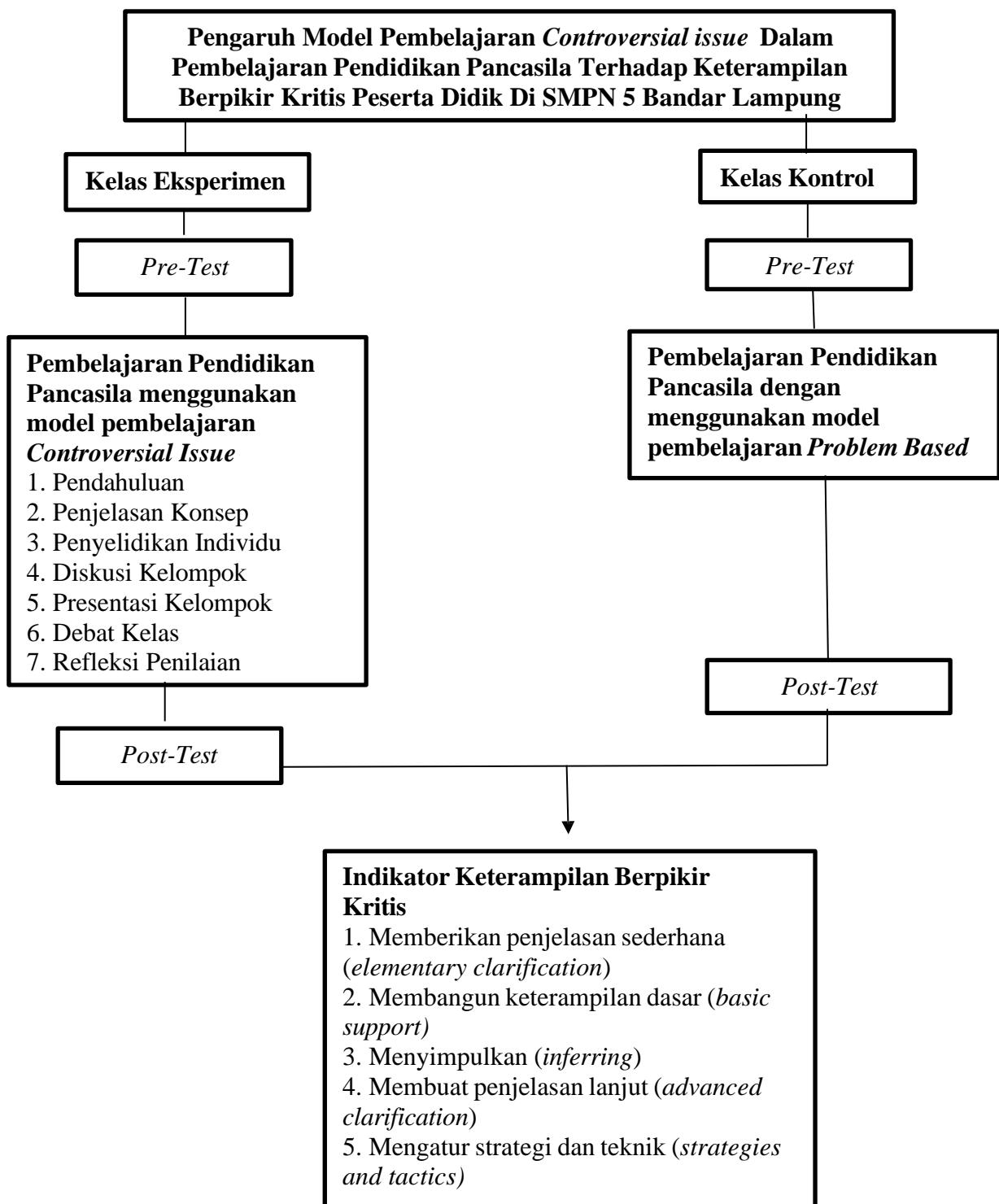
Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel bahan ajar berbasis TPACK. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMAN 1 Pringsewu. Namun, penelitian ini dapat dikatakan relevan karena memiliki kesamaan variabel keterampilan berpikir kritis.

4. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di

SMPN 5 Bandar Lampung. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan bahwa penting bagi guru Pendidikan Pancasila untuk memahami bagaimana menentukan dan mendesain model pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan atau dengan kata lain bagaimana merancang pendekatan, strategi, metode, maupun teknik yang dapat mengembangkan ranah kognitif peserta didik.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang sebelumnya cenderung membosankan dan terpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung, melatih kemampuan berpikir kritis mereka, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik juga diharapkan dapat aktif dalam pembelajaran agar hubungan timbal balik guru dan peserta didik dapat terjalin sehingga penguatan keterampilan berpikir kritis dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMPN 5 Bandar Lampung.

H_1 : Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMPN 5 Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *quasi eksperiment* atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Kuasi eksperimen sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Dalam penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Arikunto (2010) *nonequivalent control group design* merupakan aktivitas pemberian tes awal (*pretest*) sebelum diberikan suatu perlakuan atau treatment, kemudian diberikan tes akhir (*posttest*). Selanjutnya hasil perlakuan yang diberikan tersebut dapat diketahui pengaruhnya lebih akurat karena membandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan antara 2 kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data penelitian yang nantinya diperoleh adalah berupa skor (angka-angka) dan diproses melalui pengolahan menggunakan statistik, selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* dengan variabel keterampilan berpikir kritis.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

O ₁	X	O ₂
O ₃	O ₄	

Sumber: Sugiyono, 2016

Keterangan:

O₁ dan O₃ : Keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum

- diterapkannya model pembelajaran *controversial issue*
- O₂ : Keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *controversial issue*
- O₄ : Keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *controversial issue*

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi adalah komponen yang penting karena menentukan validitas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai suatu kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diolah untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026.

Tabel 3.2 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII 1	32
2.	VIII 2	30
3.	VIII 3	32
4.	VIII 4	32
5.	VIII 5	32
6.	VIII 6	28
7.	VIII 7	26
8.	VIII 8	26
Jumlah Total		238

Sumber data: Daftar Peserta Didik Kelas VIII T.A 2025/2026

Berdasarkan dari Tabel 3.2, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 238 peserta didik.

2. Sampel

Populasi yang menjadi subjek penelitian harus dianggap sebagai sampel untuk penelitian. Sampel adalah komponen dari populasi yang

dapat mengamati semua gejala yang diamati. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2016) yang berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati. Oleh sebab itu, sampel yang diambil harus benar-benar representatif atau mewakili.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengambilan sampel harus berasal dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini adalah dengan teknik *nonprobability sampling*. Pengambilan sampel *nonprobability sampling*, menurut Sugiyono (2016), adalah teknik untuk mengumpulkan sampel yang tidak memberikan setiap orang dalam populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* terdiri dari beberapa subteknik.

Pengambilan menggunakan *purposive sampling*, adalah teknik yang akan digunakan penulis dalam pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel akan dipilih dengan cermat oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan untuk memastikan bahwa sampel tidak melalui proses seleksi seperti yang akan dilakukan jika dilakukan secara acak.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung

No.	Sampel Kelas	Jumlah Peserta didik
1.	Kelas Eksperimen (VIII 1)	32
2.	Kelas Kontrol (VIII 4)	32

Sumber data: Daftar Peserta Didik Kelas VIII T.A 2025/2026

Penulis memilih peserta didik pada kelas VIII 1 sejumlah 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 4 sejumlah 32 peserta didik sebagai kelas kontrol dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti. Hal tersebut ditentukan dengan pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama. Salah satu indikator utama yang

menjadi dasar pemilihan adalah bahwa kemampuan akademik kedua kelas relatif seimbang, sehingga layak untuk dijadikan objek perbandingan dalam penelitian.

Selain itu, kedua kelas juga memiliki kesamaan dalam hal tingkat keaktifan belajar, kedisiplinan, dan latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang cenderung homogen. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, pemilihan kelas VIII 1 dan VIII 4 diharapkan dapat meminimalkan pengaruh variabel luar, sehingga hasil penelitian dapat lebih mencerminkan pengaruh perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (2016) berpendapat variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Adapun variabel bebas (*Independent Variable*) pada penelitian adalah model pembelajaran *controversial issue* (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa variabel terikat sering disebut variabel output, kriteria, konsekuensi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian kali ini yang menjadi variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis (Y).

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merujuk pada analisis berbagai variabel yang dievaluasi dalam studi sehingga akan lebih mudah untuk melanjutkan di lapangan. Untuk memahami dan dalam proses menganalisis banyak teori yang ada dalam studi ini, beberapa definisi konseptual yang terkait dengan temuan akan dibahas, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Controversial issue*

Model *controversial issue* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

Controversial issue merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual, penerapan model ini diharapkan mampu mengembangkan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu-isu yang terjadi dalam lingkungan kehidupan peserta didik.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental yang dilakukan manusia untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi untuk dapat memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis akan diamati sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan berupa pengaplikasian model pembelajaran *Controversial Issue* dan dengan metode pembelajaran konvensional berupa *Problem Based Learning*.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dalam berkaitan dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi di atas dapat disederhanakan bahwa definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk dioperasionalkan yaitu sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Controversial issue*

Indikator yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran *controversial issue* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan, Konteks dan Isu Kontroversial Pendidik

menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial.

2) Penjelasan Konsep, Pendidik memberikan penjelasan

mengenai materi yang telah disiapkan. melakukan tanya

jawab kepada peserta didik mengenai isu kontroversial yang akan dibahas.

- 3) Penyelidikan Individu, Peserta diminta untuk melakukan penelitian individu mengenai mengenai isu kontroversial yang akan dibahas. Peserta didik mengumpulkan informasi dari membaca buku atau melakukan wawancara.
- 4) Diskusi Kelompok, Peserta didik berkelompok, lalu setiap kelompok diberikan isu kontroversial untuk dikaji yang telah diberikan oleh pendidik serta mendiskusikan informasi yang telah diperoleh.
- 5) Presentasi Kelompok, Ide dan Temuan Peserta didik menyajikan hasil diskusi dan mendengarkan opini dari kelompok lain.
- 6) Debat Kelas, Peserta didik terlibat dalam debat kelas mengenai isu kontroversial yang dibahas.
- 7) Refleksi dan Penilaian, Peserta didik diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pembelajaran. Pendidik memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi dari isu kontroversial yang telah disampaikan oleh peserta didik. Pendidik memberikan penilaian berdasarkan kontribusi peserta didik selama diskusi, kualitas presentasi, dan pemahaman mereka mengenai isu kontroversial yang dibahas.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam penelitian, berpikir kritis dapat diketahui melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Menyimpulkan (*inferring*)
4. Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*)
5. Mengatur strategi dan teknik (*strategies and tactics*)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

Tes

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen tes. Tes sering digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja, termasuk kinerja kognitif, afektif, psikomotor, dan kinerja terkait data. Data yang diperoleh berupa angka, oleh karena itu tes menggunakan pendekatan kuantitatif. (Sanjaya, 2014) menyatakan bahwa instrumen tes adalah alat untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja subjek penelitian melalui metode pengukuran. Misalnya, untuk menilai kinerja subjek penelitian dalam mengevaluasi subjek dari materi pelajaran yang bersangkutan, digunakan tes keterampilan dengan memanfaatkan alat yang dimaksud.

Instrumen tes yang digunakan penelitian ini ada dua macam yaitu *pretest* yang dilakukan sebelum dilaksanakannya perlakuan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal dari keterampilan berpikir kritis peserta didik dan *posttest* yang dilakukan setelah perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir dari keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil dari *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis.

Bentuk dari tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal uraian atau pilihan ganda. Soal-soal tersebut terdiri dari soal uraian yang merupakan soal-soal yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMPN 5 Bandar Lampung. Melalui tes ini akan didapatkan berupa data nilai peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* pada kelas eksperiment dan nilai peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa penerapan model pembelajaran *controversial issue* pada kelas kontrol.

2. Teknik Penunjang

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan terhadap gejala atau aktivitas yang terjadi dalam situasi yang benar dan langsung diamati oleh observer (Sugiono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis observasi yang sistematik dengan bertujuan supaya observasi yang dilakukan oleh peneliti terstruktur, tidak keluar dari alur penelitian. Observasi ini akan meliputi pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan untuk mengatahui permasalahan yang harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini.

2) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang bersumber pada tulisan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel terikat yang sedang diteliti yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Amalia et al., 2023). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Tes

Lembar tes merupakan bundel yang berisi berbagai jenis tes. Tes dapat didefinisikan sebagai rangkaian pemberian tugas kepada peserta didik dalam bentuk soal atau perintah yang nantinya dikerjakan peserta didik (Rahmawati & Huda, 2022). Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk masing-masing *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Lembar Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati dan rentang skala tersebut yaitu (1) tidak baik; (2) kurang baik; (3) cukup baik; (4) baik; dan (5) sangat baik. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti hanya membubuhkan tanda ceklis terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu dengan menggunakan pedoman observasi. Untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Pedoman penskoran keaktifan peserta didik:

$$\frac{\text{Skor Tiap Peserta Didik}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Pedoman penskoran keaktifan seluruh peserta didik:

$$\frac{\text{Skor Keseluruhan Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 Kualifikasi Presentase Skor Observasi Berpikir Kritis

Interval Presentase	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Tidak Baik

Sumber: Adiba, 2017

3. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan lembar dokumentasi. Lembar dokumnetasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel. Dalam penelitian ini, dokumnetasi bertujuan untuk mendukung data dari tes tertulis yang dilakukan dan untuk menunjukkan bukti visual terkait penelitian yang dilakukan. Dokumentasi pada penelitian ini terdiri dari foto sekolah, sarana dan prasarana, serta kegiatan pembelajaran yang ada di SMPN 5 Bandar Lampung.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016) instrumen penelitian yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data atau mengukur itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan uraian tersebut uji validitas dapat diartikan sebagai kontrol langsung terhadap teori-teori yang telah melahirkan indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butri soal yang dilakukan melalui koreksi butri soal dan konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi pearson validitas

x = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

n = Banyak jumlah/subjek responden

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Adapun kriteria diterima atau tidak suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Priyanto, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $> a (0,05)$ maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $< a (0,05)$ maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2019) menjelaskan reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup serta dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah baik. Untuk uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian.

Cara mencari besaran angka realibilitas dengan menggunakan metode Cronbach' Alpha digunakan rumus berikut Sulisyanto (Wibowo, 2014).

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \times \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2}\right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan

s_i^2 = Varian skor butir

s_t^2 = Varian skor total

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo, 2012

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $dfN-2$, N adalah banyak sampel dan K adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitas yaitu (Wibowo, 2012):

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

3. Analisis Butir Soal

a. Analisis Tingkat Kesukaran

Menurut Sudjono, A. (2010) Butir-butir item tes hasil belajar dapat

dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir tersebut tidak terlalu sukaratau tidak terlalu mudah dengan kata lain tingkat kesukarannya adalah sedang atau cukup. Jadi bermutu tidaknya butir-butir item tes hasil belajar dapat diketahui dari tingkat kesukaran yang dimiliki masing-masing butir soal.

Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. pertimbangan kedua proporsi jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut diatas kurva normal. Artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian lagi termasuk kategori rendah dan sukar dengan proporsi yang seimbang.

Rumus Tingkat Kesukaran untuk soal pilihan ganda yang digunakan adalah:

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan:

P : Indeks Kesukaran yang dicari

R : Jumlah yang menjawab item itu dengan benar

T : Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Tabel 3.6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes

Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan P 0,00-0,30	Sukar
Soal dengan P 0,31-0,70	Sedang
Soal dengan P 0,71-1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, 2019

b. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserrta didik yang kurang pandai (berkemampuan rendah)

(Sudjono. 2010). Bagi suatu soal yang dapat dijawab dengan benar oleh peserta didik pandai maupun peserta didik kurang pandai, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua peserta didik baik pandai maupun kurang pandai tidak dapat menjawab dengan benar. Soal yang baik adalah soal yang dapat diajawab benar oleh peserta didik yang pandai saja.

Formula indeks pembeda untuk soal pilihan ganda dapat ditampilkan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pembeda (IP)} = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks Pembeda

RU = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada grup atas

RI = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada grup bawah

T = Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Tabel 3.7 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes

Rentang	Kriteria
Soal dengan DB 0,30-0,39	Baik
Soal dengan DB 0,20-0,29	Cukup
Soal dengan DB -1,00-0,19	Jelek

Sumber: Arifin, 2019

H. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menyajikan data dalam format yang lebih mudah dipahami. Statistik sering digunakan dalam proses analisis data. Analisis statistik ini berfungsi untuk mengkaji sejumlah besar data dari studi membuat informasi lebih mudah dibaca dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data terkait penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang dideskripsikan meliputi hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan skor rata-rata, sebaran data, serta perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok.

Pada kelas eksperimen, yaitu kelas VIII 1, peserta didik diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Controversial Issue* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, pada kelas kontrol, yaitu kelas VIII 4, peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* seperti yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data mengenai model pembelajaran *Controversial Issue* dan keterampilan berpikir kritis. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap keterampilan berpikir kritis kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan alasan karena penggerjaan analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *kolmogrove smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Berikut rumus uji *Kolmogrov Smirnov*:

$$KD = 1,36 \frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}$$

Keterangan:

KD = Jumlah *Kolmogrov Smirnov* yang dicari

n_1 = Jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = Jumlah sampel yang diharapkan

Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji kolmogrov adalah sebagai berikut:

- a. jika nilai Sig atau probilitas (p) $\geq 0,05$ data bertribusi normal

- b. Jika nilai Sig atau probilitas (p) $\leq 0,05$ data bertribusi tidak normal.

Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik (Sugiyono, 2019).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05.

Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2_{\text{terbesar}}}{S^2_{\text{terkecil}}}$$

Keterangan:

S^2 terbesar = Varian terbesar

S^2 terkecil = Varian terkecil

Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Controversial Issue* (X) sebagai variabel bebas dengan Keterampilan Berpikir Kritis (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 22 berdasarkan hasil uji *Paired Sample t*

Test (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *Wilcoxon* (jika data tidak terdistribusi normal) untuk memperoleh koefisien signifikansinya.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil (<) dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* (X) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis (Y)
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar (>) dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh Model Pembelajaran *Controversial Issue* (X) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis (Y)

Selanjutnya untuk memperkuat hasil uji hipotesis dilakukan uji *Independent Sample t Test* supaya diketahui apakah ada perbedaan hasil keterampilan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *controversial issue* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *controversial issue* dengan menggunakan uji *Independent Sample t Test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *Mann Whitney* (jika data tidak terdistribusi normal).

Rumus uji t-test adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu_0}{SD / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

T = Nilai t empirik

X = Rerata empirik

μ_0 = Rerata populasi/penelitian terdahulu

SD = Simpangan baku

n = Banyaknya sampel

Rumus uji *Mann Whitney* yaitu sebagai berikut:

$$Z = \frac{U \frac{n^1 n^2}{2}}{\sqrt{\frac{n^1 n^2 (n^1 + n^{2+1})}{12}}}$$

Keterangan:

U = Pengujji

n = Banyaknya sampel

Uji hipotesis ini dilakukan pada data *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas kontrol.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk - n - 2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a , diterima.

4. Uji N-Gain Score

Kemudian untuk mengetahui besaran efektifitas penggunaan model pembelajaran *Controversial Issue* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dilakukan uji N Gain Score dengan rumus sebagai berikut:

$$N_{Gain} = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Ideal - Skor Pretest} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai N-Gain score dapat ditentukan berdasarkan N-Gain dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-Gain menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Kategori Tafsiran N-Gain Score

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: Hake, R.R. (1999)

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 \leq 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 0 berarti kemampuan model dalam menerangkan variasi terkait sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati 1 berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Jika koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (R^2) \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai koefisien determinasi

R = Nilai koefisien korelasi

Tabel 3. 9 Tingkat Koefisien Determinasi

Interval	Kategori
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Setiaman, 2020

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh yang positif dari pengaruh model pembelajaran *controversial issue* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model ini terbukti mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam diskusi kritis mengenai isu-isu relevan, meningkatkan pemahaman terhadap beragam perspektif, sekaligus mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Model pembelajaran *controversial issue* diterapkan dalam penelitian ini karena diyakini cocok untuk mengajarkan topik-topik kontroversial, diskusi yang dipandu dengan baik di kelas dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik dalam proses demokratis.

Model pembelajaran *controversial issue* terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis jika dibandingkan dengan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini terlihat jelas dari hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai hasil akhir keterampilan berpikir kritis yang jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selain itu, data hasil observasi juga mengkonfirmasi bahwa capaian keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik, melampaui kelas kontrol yang berada pada kategori baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *controversial issue* merupakan salah satu strategi yang sangat relevan dan efektif untuk memperkuat tujuan Pendidikan Pancasila. Model ini berhasil membentuk generasi muda yang tidak hanya kritis dan partisipatif dalam menghadapi isu-isu di sekitarnya, tetapi juga tetap berkarakter Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan mampu memberikan dukungan dan pengembangan kegiatan-kegiatan pembelajaran terkait penerapan model pembelajaran *controversial issue* dan mampu mengkondisikan pihak pendidik untuk mengamati perkembangan berpikir kritis peserta didik, supaya selama pembelajaran berlangsung pendidik juga memberikan perhatian terhadap peserta didik agar mampu menjadi insan yang berakhhlak mulia.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, terkhusus di bidang Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan upaya yang lebih maksimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan transfer *civic cnowladge* melalui pendidikan formal serta dengan memperhatikan perkembangan keterampilan dan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan demikian secara tidak langsung dapat mengembangkan berpikir kritis dan pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M, Ikhtiarti, E, & Yanzi, H. 2019. Membangun generasi muda *smart and good citizenship* melalui pembelajaran ppkn mengahdapi tantangan revolusi industri.
- Alfansyur, A., & Universitas Sriwijaya, F. 2019. Pemanfaatan Media Berbasis Ict “Kahoot” Dalam Pembelajaran Ppkn Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Kajian Teori Dan Praktik PKn*, 6(2).
- Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Anindyta, P. Dan Suwarjo. 2018. Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Peserta didik Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2 (2).
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beaudrie, S., Amezcuia, A., & Loza, S. 2021. Critical language awareness in the heritage language classroom: Design, implementation, and evaluation of a curricular intervention. *International Multilingual Research Journal*, 15(1).
- Budiningsih, C. A. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rikena Cipta.
- Catherine, F. 2024. Penerapan Model Pembelajaran *Controversial Issues* Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Smrn 2 Belitung Madang Raya Sumatera Selatan.
- Depdiknas. 2025. Permendiknas Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. 2019. *Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia*. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5).
- Dewey, John, 1910, *How We Think*, Boston: D.C. Heath. Retrived from
- Duraisy, B. R. 2017. Model-Model Pembelajaran (Empat Model Joyce and Weil). Kota Batu: *Educational Technology*.
- Ennis, R. H. 2011. *Critical Thingking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.

- Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment.*
- Hake, R. R. 1999. *Analyzing change/gain scores.*
- Hasan, S. H. 2016. *Pendidikan Ilmu Sosial.* Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. 2020. Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1995. *Creative Controversy: Intellectual Challenge in the Classroom. Interaction Book Company.*
- Izza, A., dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Controversial issues. *Jurnal Universitas Sriwijaya*, 4(1).
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. 2020. Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Komalasari, K. 2015. *Pembelajaran Kontekstual.* Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. 2020. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 3).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Mardiana, Safitri., Sumiyaton. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal HISTORIA.* Volume 5, Nomor 1.
- Mulyati, C. 2016Pembelajaran PKn dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model Pembelajaran *Controversial issues* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung.*
- Neng Eva Setiani. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Controversial Issues Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pokok Bahasan “Menghargai Persamaan Kedudukan Warganegara Dalam Berbagai Aspek Kehidupan” (Penelitian*

- Tindakan Kelas Di Kelas X Kbpu 2 Smkn 12 Bandung). S1 thesis,*
Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. 2020. Peranan Pembelajaran
Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun *Civic Conscience*.
Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 7(1).
- Octavia, S. A. 2020. Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratiwi, D. 2023. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Peserta didik Sekolah
Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Rahayu, S. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kontroversial Terhadap
Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan
Inovasi*, 5(1).
- Safitri, S., Dianti, P., & Keguruan, F. 2018. Implementasi model controversial
issue dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. In *Jurnal Civics:
Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Issue 1).
- Santoso, B. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kontroversial untuk
Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKn.
Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 10(2).
- S. Sopia dan Herdhiana. 2017. Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning*
dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal
Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*. Volume 3, Nomor 2.
- Sugihartono, dkk. 2017. *Buku Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNI perss.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmaka, P. 2016. Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun
Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics:
Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2).
- Wisman, Y. 2020. Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses
Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11.